
Kejadian *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* di Kota Palembang

Rosnita^{1*}, Nani Sari Murni², Arie Wahyudi³.

^{1,2,3} Prodi Magister Kesehatan Masyarakat, STIKes Bina Husada Palembang,

Jl. Syech A Somad No.28, 22 Ilir, Kec. Bukit Kecil, Kota Palembang, 30131, Sumatera Selatan, Indonesia

*Email Korespondensi : rosnitakesling@gmail.com

Submitted : 24/04/2024

Accepted: 09/09/2024

Published: 28/09/2024

Abstract

Human Immunodeficiency Virus (HIV) cases in South Sumatra are among the top 10 in Indonesia and Palembang City has the highest case. This study aims to analyse the frequency distribution of gender, address, marital status, history of blood transfusion, history of sexually transmitted diseases, number of sexual partners, drug use status, alcohol drinking habits, type of work, HIV history in partners, condom use status and socioeconomic, risky sexual behaviour and HIV incidence in Palembang City. This type of research is descriptive. The sample technique used was total sampling. Data collection was done by questionnaire, analysed using Univariate analysis. The results obtained frequency distribution of gender: 83.0% male, 89.4% lived in Palembang city, 69.1% unmarried, 76.6% had a history of receiving blood transfusions, 53.2% had a history of sexually transmitted diseases, 61.7% had more than 1 sexual partner, 80.9% had a history of drug use, 52.1% did not have a habit of drinking alcohol, 72.3% had a risky job, 76.6% had a partner who had HIV, 77.7% always used condoms, 77.7% had an income below minimum wage, 68.1% did not have a history of risky sexual behaviour. Conclusion: HIV patients in Palembang City in 2024 are mostly men who live in Palembang City, unmarried, have a history of blood transfusions and other sexually transmitted diseases, have more than 1 sexual partner, have ever consumed drugs, have jobs that are at risk of HIV transmission, have sexual partners with HIV sufferers, use condoms during intercourse, earn below the minimum wage.

Key words: *community, human immunodeficiency virus*

Abstrak

*Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan masalah besar yang mengancam negara maju dan berkembang. Kasus HIV di Sumatera Selatan termasuk 10 besar di Indonesia dan Kota Palembang adalah penyangkapan kasus tertinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis distribusi frekuensi jenis kelamin, alamat, Status pernikahan, riwayat transfusi darah, riwayat Penyakit Menular Seksual, jumlah pasangan seksual, status penggunaan narkoba, kebiasaan minum alkohol, jenis pekerjaan, riwayat HIV pada pasangan, status penggunaan kondom dan sosial ekonomi, perilaku seksual beresiko dan kejadian HIV Kota Palembang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien skrining HIV bulan Januari 2024 sejumlah : 4.022 orang dengan temuan kasus baru HIV positif 47 kasus. Sampel penelitian ini terdiri dari kelompok kasus dan kontrol dengan perbandingan 1:1. Sampel kasus sebanyak 47 responden (*total sampling*). Sampel kontrol sebanyak 47 responden (*purposive sampling*). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian, dianalisis menggunakan analisis Univariat. Hasil penelitian diperoleh distribusi frekuensi jenis kelamin : 83,0% laki-laki, 89,4% tinggal di Kota Palembang, 10,6% responden tinggal di luar kota Palembang, 69,1% belum menikah, 76,6% memiliki riwayat pernah menerima transfusi darah, 53,2% memiliki riwayat penyakit menular seksual, 61,7% memiliki pasangan seksual lebih dari 1 orang, 80,9 % memiliki riwayat pernah mengkonsumsi narkoba, 52,1 % tidak memiliki kebiasaan minum alkohol, 72,3 % memiliki pekerjaan yang berisiko, 76,6 % memiliki pasangan yang pernah menderita HIV, 77,7 % selalu*

menggunakan kondom, 77,7 % memiliki penghasilan < UMR, 68,1 % tidak memiliki riwayat perilaku seksual berisiko.

Kata kunci : *human immunodeficiency virus*, masyarakat

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) merupakan masalah besar yang mengancam banyak negara maju dan berkembang. HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global utama. Prevalensi HIV/AIDS meningkat pesat dan merupakan salah satu tantangan terbesar saat ini, sekalipun telah dilakukan berbagai upaya untuk mengendalikan dan menekan penularannya.(Sidjabat *et al.*, 2021)

Penularan human immunodeficiency virus (HIV) dapat terjadi pada berbagai populasi kunci dimasyarakat seperti kelompok penasun, dan kelompok Lelaki seks Lelaki (LSL). Secara global angka kematian di dunia akibat HIV mencapai 39 juta orang dan orang hidup dengan HIV sebanyak 36 juta orang. Infeksi human immunodeficiency virus (HIV) terus memberikan beban berat pada sistem perawatan kesehatan secara global. (Sitorus *et al.*, 2021)

Berdasarkan Laporan Status Perkembangan HIV/AIDS dan PIMS di Indonesia periode Januari-Juni 2019, terdeteksi pertama kali hingga Juni 2019, terdapat total 463 (90,07%) kabupaten/kota. Provinsi-provinsi di Indonesia melaporkan jumlah kumulatif orang yang terinfeksi HIV meningkat menjadi 349.882 orang setiap tahunnya. Namun, tidak semua orang yang terdiagnosis HIV memakai pengobatan *antiretroviral* (ARV); sekitar 244.142 (70%) sudah memakai pengobatan ARV, namun hanya sedikit. Hanya 115.750 (33%) yang sudah memakainya, yang menunjukkan bahwa banyak orang yang gagal. Tindak lanjut ARV (dihentikan) sebanyak 55.508 pasien. Pada tahun 2017, terdapat 1.366 orang yang terinfeksi HIV

di Sulawesi Selatan, 1.174 orang pada tahun 2018, dan 606 orang pada bulan Juni 2019. Tiga kota/kabupaten dengan jumlah infeksi HIV tertinggi di Sulsel adalah Kota Makassar sebanyak 360 orang, disusul Kabupaten Lahir sebanyak 57 orang, dan Kota Palopo sebanyak 37 orang.('Kemenkes 2022')

Di provinsi Sumatera Selatan tercatat sampai dengan juni 2019 jumlah pengidap HIV sebanyak 1.634 penderita HIV dan sebanyak 1790 penderita AIDS. Untuk di kota Palembang sendiri jumlah penderita HIV sampai dengan juni 2019 sebanyak 1.085 penderita. Sementara sebanyak 1.184 penderita AIDS yang tercatat berada dikota Palembang. (Framasari, Flora and Sitorus, 2020)

Kasus konfirmasi kumulatif positif HIV tertinggi pada wilayah kerja puskesmas berada pada puskesmas Sukarami. Sedangkan pada wilayah kerja rumah sakit, rutan, dan lapas wanita dalam hal ini adalah kecamatan, sebaran kasus konfirmasi kumulatif HIV paling tinggi berada pada Kecamatan Kemuning. (Sumsel, 2020)

Faktor risiko yang diperkirakan meningkatkan kejadian HIV/AIDS meliputi lingkungan sosial ekonomi, khususnya kemiskinan, latar belakang budaya/etnik, dan kondisi demografi (jumlah pelabuhan yang dikunjungi orang asing). Populasi yang berisiko tinggi tertular HIV antara lain adalah pendonor darah (penerima transfusi, pendonor darah jika alatnya tidak steril), dan bayi yang lahir dari ibu yang teridentifikasi AIDS (riwayat kehamilan, persalinan). dan wanita menyusui), pecandu narkoba (khususnya pengguna narkoba, dan tindak badan dengan alat yang dapat membuat mereka terpapar HIV/AIDS). (Sidjabat *et al.*, 2021)

Orang yang memiliki banyak pasangan seks perempuan (baik diskotik maupun bar, pekerja seks, waria, panti pijat, gay, heteroseksual), pola hubungan seksual, status seksual dini, narapidana, HIV/AIDS Anggota keluarga yang positif (pasangan orang yang tertular), suami/istri yang tidak menggunakan alat pelindung diri, pengguna alat suntik (misalnya seniman tato, tindik menggunakan alat yang membuat mereka terpapar HIV/AIDS) Sangat mungkin dapat tertular HIV/AIDS (Debby, Sianturi and Susilo, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Sudaryo (2019), menunjukan faktor-faktor risiko penularan HIV/AIDS sangat banyak, tetapi yang paling utama adalah faktor perilaku seksual. Faktor lain adalah penularan secara parenteral dan riwayat penyakit infeksi menular seksual yang pernah diderita sebelumnya. Perilaku seksual yang berisiko merupakan faktor utama yang berkaitan dengan penularan HIV/AIDS. Partner seks yang banyak dan tidak memakai kondom dalam melakukan aktivitas seksual yang berisiko merupakan faktor risiko utama penularan HIV/AIDS. Padahal, pemakaian kondom merupakan cara pencegahan penularan HIV/AIDS yang efektif. (Afritayeni, Yanti and Angrainy, 2018)

Pemakaian narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba) secara suntik/injeksi atau pengguna narkoba suntik (penasun) merupakan faktor utama penularan HIV/AIDS. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis mengambil judul : Gambaran Kejadian HIV/AIDS di Kota Palembang Tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik* yaitu studi yang mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya

tanpa melakukan analisis membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain *case control*. Waktu penelitian dilaksanakan pada 04 Maret 2024 s/d 27 Maret 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien skrining HIV di Kota Palembang pada bulan Januari tahun 2024 yang berjumlah : 4.022 orang dengan temuan kasus baru HIV positif 47 kasus. Sampel penelitian ini terdiri dari kelompok kasus dan kontrol dengan perbandingan 1:1. Sampel kasus adalah penderita HIV di Kota Palembang periode Januari 2024 sebanyak 47 responden (*total sampling*). Sampel kontrol adalah penduduk yang sudah melakukan skrining HIV pada bulan Januari 2024 di Kota Palembang dan tidak pernah menderita HIV dengan jumlah 47 responden (*purposive sampling*).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Penelitian ini menggunakan data primer dimana data diambil langsung dari lapangan dengan melakukan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner.

HASIL

1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-Laki	68	83,0
2	Perempuan	16	17,0
	Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 68 responden (83,0%) berjenis kelamin laki-laki.

Penelitian yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan jenis kelamin dengan kejadian HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022 digunakan uji *Chi Square* dengan nilai $\text{asympt.sig } (p)=0,004$. Karena nilai $p < \alpha$ dari 0,05.

Berdasarkan penelitian Azizi, 2022 juga mengungkapkan hasil yang sama yaitu

bahwa ada hubungan jenis kelamin dengan perilaku beresiko HIV AIDS, hal ini dikarenakan pada remaja laki-laki memiliki teman dan pergaulan yang sangat luas sehingga remaja laki-laki dengan mudah dapat terjerumus ke dalam perilaku yang buruk. Berdasarkan teori dan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat kesenjangan antara hubungan jenis kelamin dengan kejadian HIV/AIDS. Karena berdasarkan teori proporsi kasus AIDS pada laki-laki mencapai 78% dan perempuan sekitar 21%. Begitupun yang terdapat dalam penelitian ini responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak berisiko mengalami HIV/AIDS.

2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Alamat Tempat Tinggal.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Alamat Tempat Tinggal

No	Alamat Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase (%)
1	Palembang	84	89,4
2	Luar Palembang	10	10,6
	Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 84 responden (89,4%) beralamat di Kota Palembang, sedangkan 10,6% responden bertempat tinggal di luar kota Palembang diantaranya : di Mariana, Talang Keramat Kabupaten Banyuasin dan Kabupaten Ogan Ilir.

Hal ini sejalan dengan Para peneliti dan praktisi telah menghasilkan banyak informasi mengenai faktor-faktor di tingkat individu yang terkait dengan perilaku berisiko HIV, tes HIV, dan perawatan medis. Secara paralel, penelitian mengenai faktor lingkungan dan kesehatan telah berkembang. Ada banyak penelitian yang menemukan bahwa perilaku berisiko HIV dan tingkat HIV berhubungan dengan karakteristik lingkungan sekitar. Penelitian juga menghubungkan tes HIV dan perawatan medis HIV dengan faktor lingkungan. Dampak lingkungan ini mungkin dapat diintervensi; namun, mekanisme yang menghubungkan faktor lingkungan dengan perilaku terkait HIV belum sepenuhnya diketahui. Meskipun telah diketahui bahwa perilaku terkait HIV dikelompokkan secara geografis, terdapat perdebatan besar mengenai cara terbaik untuk melakukan intervensi di

lingkungan sekitar untuk mengurangi penularan HIV dan memfasilitasi perawatan medis HIV dengan tujuan mengurangi kesakitan dan kematian.

3. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Status Pernikahan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Perkawinan

No	Status Perkawinan	Jumlah	Persentase (%)
1	Belum Kawin	65	69,1
2	Kawin /Cerai	29	30,3
	Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 65 responden (69,1%) memiliki Status pernikahan belum kawin.

Berdasarkan informasi dari lembaga Griya Asa penularan HIV/AIDS tersebut 90 % melalui kontak seksual di luar nikah, suatu hubungan yang secara tegas dilarang dan diharamkan oleh semua ajaran agama. Permasalahan ini akan semakin bertambah ketika orang-orang yang mengidap penyakit tadi akan melakukan pernikahan. Di satu sisi, semua orang memiliki hak yang sama dalam hal perkawinan, namun di sisi lain, jika orang yang memiliki penyakit HIV/AIDS ini ingin menikah dikhawatirkan akan menularkan penyakitnya kepada istri dan anaknya. Hal ini, yang patut diperhatikan dalam sisi hukum pernikahannya. (Diah, 2021).

4. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Riwayat Transfusi Darah.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Transfusi Darah

No	Riwayat Transfusi Darah	Jumlah	Persentase (%)
1	Ada Riwayat	72	76,6
2	Tidak Ada Riwayat	22	23,4
	Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 72 responden (76,6%) memiliki riwayat transfusi darah.

Hal ini sejalan dengan penelitian HIV dapat ditransmisikan melalui darah dan produk darah. Terutama pada individu pengguna narkoba intravena dengan

pemakaian jarum suntik secara bersama dalam satu kelompok tanpa mengindahkan asas sterilisasi. Dapat juga individu yang menerima transfusi darah atau produk darah yang mengabaikan tes penapisan HIV. Namun saat ini hal tersebut jarang terjadi dengan semakin meningkatnya perhatian dan semakin baiknya penapisan terhadap darah yang akan ditransfusikan. Diperkirakan bahwa 90 sampai 100 % orang yang mendapat transfusi darah yang tercemar HIV akan mengalami infeksi. Transfusi darah lengkap (*whole blood*), sel darah merah (*packed red blood*), trombosit, leukosit dan plasma semuanya berpotensi menularkan HIV. (Afni *et al.*, no date)

5. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Riwayat Penyakit Menular Seksual.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Penyakit Menular Seksual

No	Riwayat Penyakit Menular Seksual	Jumlah	Persentase (%)
1	Ada Riwayat	50	53,2
2	Tiada Riwayat	44	46,8
	Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 50 responden (53,2%) memiliki riwayat penyakit menular seksual.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa secara biologis seorang wanita 2-4 kali lebih rentan untuk terinfeksi HIV dibandingkan dengan pria. Hal ini antara lain disebabkan oleh *viral load* yang lebih besar dalam air mani dibandingkan pada cairan vagina, selain itu vagina memiliki permukaan yang luas sehingga paparan terhadap virus dapat terjadi selama berhubungan seks. Kerentanan ini diperparah dengan adanya ko-infeksi seperti infeksi menular seksual, dimana pada sebagian besar kasus tidak menunjukkan gejala sehingga cenderung tidak diobati. (Afni *et al.*, no date)

Bentuk anatomi vagina membuat wanita lebih rentan terkena infeksi menular seksual dibandingkan pria, namun peluang paparan organisme penyebab infeksi menular seksual lebih mudah terjadi pada pria karena

genital mereka ke luar (*eksternal*) sedangkan wanita ke dalam (*internal*). (Afni *et al.*, no date)

Genital pria sangat rentan terkena suhu dingin, sabun dan air sehingga menciptakan lingkungan yang kurang diinginkan oleh bakteri dan virus. Sebaliknya, vagina wanita mampu menyediakan suhu yang hangat dan menciptakan lingkungan yang aman untuk perkembangan bakteri dan virus. Perbedaan biologis inilah yang membuat wanita lebih rentan untuk terkena infeksi menular seksual. (Afni *et al.*, no date)

Mencegah dan mengobati infeksi menular seksual dapat mengurangi risiko penularan HIV melalui hubungan seks, terutama pada populasi yang paling memungkinkan untuk memiliki banyak pasangan seksual. Keberadaan IMS dengan bentuk inflamasi atau ulserasi akan meningkatkan risiko masuknya infeksi HIV saat melakukan hubungan seks tanpa pelindung antara seorang yang telah terinfeksi IMS dengan pasangannya yang belum tertular. Ulkus genitalis atau seseorang dengan riwayat pernah menderita ulkus genitalis diperkirakan meningkatkan risiko tertular HIV 50-300 kali setiap melakukan hubungan seksual tanpa pelindung. (Afni *et al.*, no date)

6. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jumlah Pasangan Seksual.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Pasangan Seksual

No	Jumlah Pasangan Seksual	Jumlah	Persentase (%)
1	Pasangan > 1 Orang	58	61,7
2	Pasangan 1 Orang	36	38,6
	Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 58 responden (61,7 %) memiliki pasangan seksual > 1 orang.

Perilaku *multiple sex partners* yang tidak aman dapat menempatkan seseorang pada risiko penularan HIV/IMS dan menempatkan pasangan lainnya juga pada posisi berisiko.

Bukti menunjukkan bahwa penularan HIV dapat terjadi melalui kombinasi seks oral-genital dari penis ke mulut dan vagina ke mulut. Risiko penularan HIV melalui oral-

genital secara substansial lebih rendah bila dibandingkan hubungan seks vaginal dan anal. Risiko penularan HIV pada hubungan reseptif anal tanpa pelindung lebih besar dibandingkan hubungan reseptif vaginal tanpa pelindung karena perbedaan mukosa anus dan mukosa vagina. Tingginya jumlah folikel limfoid yang merupakan sel target HIV di mukosa anus dan membran mukosa anus yang tipis dan mudah robek, menyebabkan anus sering terjadi lesi dibandingkan mukosa vagina. Penelitian Risser et al (2009) di Houston, Texas pada pria dan wanita heteroseksual menunjukkan bahwa anal seks merupakan faktor risiko terjadinya penularan HIV pada pasangan heteroseksual (OR 2.41, 95% CI 1.02–5.73). (Afritayeni, Yanti and Angrainy, 2018).

7. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Status Penggunaan Narkoba.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Penggunaan Narkoba

No	Status Penggunaan Narkoba	Jumlah	Persentase (%)
1	Pernah Konsumsi	76	80,9
2	Tidak Pernah	18	19,1
	Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 76 responden (80,9%) pernah mengonsumsi narkoba.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa meningkat tajamnya prevalensi HIV pada pengguna Napza suntik disebabkan oleh penggunaan jarum dan alat suntik yang tidak steril ditambah dengan praktek penyuntikan berkelompok. Penelitian Afritayeni, 2018 di Vancouver menggunakan desain studi kohort menunjukkan bahwa peluang terjadinya serokonversi HIV pada wanita yang menyuntik kokain ≥ 1 kali/hari lebih tinggi dibandingkan yang < 1 kali (Adj RR 2.6, 95% CI 1.4–4.8). (Afritayeni, Yanti and Angrainy, 2018).

8. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kebiasaan Minum Alkohol.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebiasaan Minum Alkohol

No	Kebiasaan Minum Alkohol	Jumlah	Persentase (%)
1	Pernah	45	47,9
2	Tidak Pernah	49	52,1
	Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 49 responden (52,1%) tidak pernah mengonsumsi alkohol.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian di Rakai, Uganda menggunakan desain *longitudinal study* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi alkohol sebelum berhubungan seks dengan peningkatan risiko HIV, dimana risiko apabila salah satu pasangan mengonsumsi alkohol sebelum melakukan hubungan seks adalah: RR= 1,67; 95 % CI=1,17- 2,40 pada laki-laki, dan RR= 1,40; 95 % CI= 1,02-1,92 pada perempuan, dan ketika kedua pasangan mengonsumsi alkohol risikonya menjadi RR= 1,58; 95% CI= 1,13-2,21 pada laki-laki, dan RR= 1,81; 95 % CI= 1,34-2,45 pada wanita. Penggunaan alkohol secara bermakna dikaitkan dengan penggunaan kondom yang tidak konsisten. (Handayani *et al.*, 2019)

Peneliti berasumsi bahwa ketidaksesuaian ini bisa terjadi karena rerata responden di Kota Palembang yang pernah mengonsumsi minuman beralkohol ini tidak dalam waktu yang lama (sebagian besar mengonsumsi < 1 tahun), yang artinya sebagian besar responden yang pernah mengonsumsi minuman beralkohol ini hanya karena iseng/ingin coba-coba dan tidak sampai ketagihan.

9. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kekerasan Seksual.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kekerasan Seksual

No	Kekerasan Seksual	Jumlah	Persentase (%)
1	Pernah	76	80,9
2	Tidak Pernah	18	19,1
	Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel 9 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 76 responden (80,9 %) pernah mengalami kekerasan seksual.

Hal ini sejalan dengan Penelitian Kouyoumdjian et al (2013) di India

menggunakan desain studi kohort menemukan bahwa wanita yang pernah mengalami kekerasan seksual memiliki risiko 1,55 (95 % CI= 1,25-1,94) kali lebih besar untuk terinfeksi HIV dibandingkan wanita yang tidak pernah mengalami kekerasan. Di India juga menemukan bahwa kekerasan fisik dan seksual oleh suami terkait dengan peningkatan risiko penularan infeksi HIV pada wanita (AOR=3.92; 95 % CI, 1.41-10.94). (Handayani *et al.*, 2019)

Menurut *World Health Organization* kekerasan oleh pasangan intim dapat terbagi menjadi tiga yaitu: kekerasan fisik (tamparan, pukulan, tendangan, serangan dengan benda, pembunuhan); kekerasan seksual (perkosaan, pemaksaan dan kekerasan termasuk penggunaan kekuatan fisik, ancaman verbal, dan pelecehan untuk melakukan hubungan seks, menyentuh daerah yang tidak diinginkan, tindakan merendahkan yang sering kali terjadi dari waktu ke waktu dan disertai ancaman); kekerasan psikologis (misalnya meremehkan wanita, mencegah wanita untuk melihat keluarga dan teman-teman, intimidasi, menahan sumber daya, mencegahnya bekerja atau merampas penghasilannya) Wanita secara khusus ibu rumah tangga tidak luput dari tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh pasangan intim. (Tiara Carolin *et al.*, 2020)

Salah satu bentuk kekerasan seksual menurut WHO adalah pemaksaan dalam melakukan hubungan seksual baik menggunakan kekuatan fisik maupun ancaman verbal. Hubungan langsung antara kekerasan pasangan intim dengan HIV/AIDS adalah melalui hubungan seksual secara paksa oleh pasangan intim yang terinfeksi HIV sehingga dapat menyebabkan terjadinya HIV ataupun infeksi menular seksual pada wanita. Risiko penularan HIV dalam kekerasan seksual ditentukan oleh jenis paparan seksual (vaginal, anal atau oral). Risiko penularan HIV umumnya lebih tinggi jika ada infeksi menular seksual lain dan dengan paparan sekresi seksual dan / atau darah. Risiko penularan juga meningkat dengan tingkat trauma, laserasi vagina, dan lecet yang terjadi ketika kekerasan digunakan. (Afritayeni, Yanti and Angrainy, 2018)

Selain hubungan langsung, terdapat pula hubungan tidak langsung antara kekerasan oleh pasangan intim dengan kejadian HIV

pada wanita Kekerasan juga berkaitan dengan ketidakmampuan wanita untuk menegosiasikan penggunaan kondom pada pasangan. Penelitian pada wanita Afrika dan Amerika berhasil membuktikan bahwa wanita memiliki riwayat kekerasan oleh pasangan seksual lebih mungkin untuk tidak menggunakan kondom secara konsisten (AOR = 1.60; 95% CI = 1.1-2.3) (Epidemiologi Kesehatan Indonesia, Ronoatmodjo Dinas Kesehatan Prov DKI Jakarta and Kesehatan, no date)

Peneliti berasumsi sebagaimana hasil penelitian ini bahwa ada hubungan antara kekerasan seksual dengan kejadian HIV di Kota Palembang tahun 2024, hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan tentang hubungan langsung antara kekerasan pasangan intim dengan HIV/AIDS adalah melalui hubungan seksual secara paksa oleh pasangan intim yang terinfeksi HIV sehingga dapat menyebabkan terjadinya HIV ataupun infeksi menular seksual. Selain itu juga didapat banyaknya responden yang trauma karena kekerasan seksual yang pernah dialaminya sehingga responden tersebut beralih orientasi seksual, yang paling banyak adalah homoseksual.

10. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Pekerjaan.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Beresiko	68	72,3
2	Tidak Beresiko	25	27,7
Jumlah		94	100

Berdasarkan tabel 10 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 68 responden (72,3%) memiliki pekerjaan yang berisiko terhadap HIV di antaranya adalah: perkapalan, sopir truk dan bus antar kota antar provinsi, perhotelan, dll termasuk WPS dan sejenisnya. Dari 68 responden tersebut, terdapat 33 orang yang menderita HIV dan 35 orang tidak terkena HIV. Sedangkan untuk kelompok yang memiliki pekerjaan tidak berisiko meliputi : buruh harian, Ibu rumah tangga dan tidak memiliki pekerjaan / pengangguran sebanyak 26 orang.

Hal ini membuktikan bahwa pada golongan pekerjaan yang tidak berisiko seperti ibu rumah tangga lebih berisiko terkena penularan HIV/AIDS dikarenakan penularannya berasal dari suami yang positif terkena HIV/AIDS akibat seringnya berganti-ganti pasangan seks, atau sebaliknya karena perempuan yang terkena HIV/AIDS sering berganti- ganti pasangan seks, contohnya pada wanita pekerja seksual yang melakukan hubungan seksual secara bebas tanpa menggunakan pengaman/kondom. Hubungan umur dengan kejadian HIV/AIDS pada Wanita Usia Subur (WUS) (Dewi, 2022).

11.Distribusi Frekuensi Responden Menurut Status Penggunaan Kondom.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Penggunaan Kondom

No	Status Penggunaan Kondom	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Pernah Pakai	21	22,3
2	Selalu Pakai	73	77,7
	Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel 11 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 73 responden (77,7 %) selalu menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual.

Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Pira Prahmawati (2022) yang menyatakan adanya hubungan antara penggunaan kondom dan kejadian HIV/AIDS pada wanita di RSUD Kabupaten Pringsewu dengan nilai p : 0,000 dan OR : 10,164.

Peneliti berasumsi sebagaimana hasil penelitian ini bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan kondom dengan kejadian HIV di Kota Palembang tahun 2024, hal ini karena sebagian besar responden yakni 73 responden (77,7 %) selalu menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual, baik itu responden yang menderita HIV maupun yang tidak terkena HIV. Bahkan jumlah responden yang menderita HIV didapatkan lebih banyak yang konsisten menggunakan kondom dibandingkan responden yang tidak HIV.

12.Distribusi Frekuensi Responden Menurut Riwayat HIV Pasangan.

Tabel 12.Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat HIV Pasangan

No	Riwayat HIV Pasangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Ada Riwayat	72	76,6
2	Tidak Ada Riwayat	22	23,4
	Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 72 responden (76,6 %) memiliki pasangan yang pernah menderita HIV.

13.Distribusi Frekuensi Responden Menurut Sosial Ekonomi.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sosial Ekonomi

No	Sosial Ekonomi	Jumlah	Persentase (%)
1	< UMR (3.677.591)	49	52,1
2	≥ UMR (3.677.591)	45	47,9
	Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel 13 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 49 responden (52,12 %) memiliki sosial ekonomi < UMR (Rp. 3.677.591,-).

Penelitian Maimunah (2012) membuktikan bahwa mayoritas ibu rumah tangga tidak sepenuhnya yakin akan kesetiaan suami/pasangan seksual mereka. Tetapi mereka tidak berani untuk membicarakan hal ini karena akan menimbulkan persoalan di antara mereka. Para responden juga mengungkapkan bahwa laki-laki juga akan menolak dan hampir mustahil untuk menegosiasikan seks aman (menegosiasikan penggunaan kondom) meskipun ia tahu bahwa suaminya berisiko menularkan penyakit seksual. Akibatnya, ketika perempuan menderita penyakit seksual, perempuan sulit melakukan tindakan cepat untuk mengakses pengobatan. Ketergantungan ekonomi dan persoalan kuatnya budaya patriarki menyebabkan perempuan tidak berdaya memilih untuk tetap berada dalam hubungan yang berisiko tinggi daripada memilih berpisah dari suaminya dan menghadapi risiko ekonomi yang lebih besar.

14.Distribusi Frekuensi Responden Menurut Perilaku Seksual Beresiko.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Prilaku Seksual Beresiko

No	Perilaku Seksual Beresiko	Jumlah	Persentase (%)
1	Ada Riwayat	30	31,9
2	Tidak Ada Riwayat	64	68,1
	Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel 14 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 64 responden (68,1 %) tidak memiliki riwayat perilaku seksual beresiko. Meskipun demikian, angka 30 bukanlah angka yang dapat diabaikan untuk Riwayat perilaku seksual beresiko karena angka ini bisa dikatakan besar dengan persentase 31,9%. Bentuk dari perilaku seksual beresiko responden di sini yang paling banyak adalah homoseksual dengan 28 orang laki-laki, sedangkan 2 orang lagi heteroseksual dengan 1 orang laki-laki yang sudah menikah dan 1 orang perempuan yang telah bercerai dengan pasangan sahnya.

Penelitian Sri Handayani, dkk (2019) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku seksual dengan kejadian HIV/AIDS dengan nilai $p : 0,014$. Senada dengan hal ini, penelitian Rizky Hasby and Mondastri Korib (2021) menyatakan bahwa pernah mengikuti pesta seks merupakan salah satu factor risiko terjadinya HIV pada LSL dengan nilai $p : 0.0001$ dan PR : 1.82.

Peneliti berasumsi bahwa ada hubungan antara perilaku seksual beresiko dengan kejadian HIV di Kota Palembang tahun 2024, hal ini sebagaimana teori menjelaskan karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit HIV/AIDS merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan perilaku pencegahan mereka terhadap HIV/AIDS juga kurang dan inilah yang merupakan salah satu pemicu peningkatan penderita HIV/ AIDS. Selain itu, pondasi nilai-nilai keagamaan yang kurang pada diri masyarakat turut menjadi pemicu seseorang untuk berbuat sesuatu yang di luar

kewajaran, termasuk perilaku seksual beresiko, entah itu homoseks, heteroseks maupun pesta seks yang sudah dianggap lumrah bagi sebagian kalangan masyarakat.

15.Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kejadian HIV/AIDS.

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian HIV/AIDS

No	Kejadian HIV/AIDS	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	47	50,0
2	Tidak	47	50,0
	Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel 15 atas menunjukkan bahwa antara penderita dan bukan penderita memiliki jumlah yang sama yaitu 47 responden (50,0 %).

SIMPULAN

Pasien yang melakukan skrining HIV di Kota Palembang tahun 2024 mayoritas adalah laki-laki yang tinggal di dalam Kota Palembang, belum menikah, memiliki Riwayat transfusi darah dan penyakit menular seksual lainnya, memiliki pasangan seksual lebih dari 1 orang, pernah mengkonsumsi narkoba, memiliki pekerjaan yang beresiko terhadap penularan HIV, memiliki pasangan seksual penderita HIV, menggunakan kondom saat berhubungan seksual dan berpenghasilan di bawah UMR (Rp 3.677.591,-).

SARAN

Diharapkan agar Dinas Kesehatan Kota Palembang dapat menyusun rencana program kegiatan pencegahan Kejadian HIV, meliputi kegiatan penyuluhan tentang faktor-faktor risiko HIV kepada siswa SMP dan SMA di Kota Palembang, mengadakan kerjasama dengan pihak Dinas Pendidikan dan Lembaga keagamaan yang ada di Kota Palembang dalam rangka mengatasi laju pertumbuhan kaum homoseksual dengan menggiatkan penanaman Pendidikan keagamaan pada seluruh kalangan masyarakat, mulai dari kalangan siswa sampai kalangan lansia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Kesehatan Kota Palembang yang telah memberikan izin kepada Penulis untuk melakukan penelitian di wilayah Kota Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N. *et al.* (no date) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penyakit HIV pada Pendorong Darah di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah The Factors Relating to HIV on Blood Donors in Blood Transfusion Unit of Indonesian Red Cross, Central Sulawesi'.
- Afritayeni, A., Yanti, P.D. and Angrainy, R. (2018) 'Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Terinfeksi HIV dan AIDS', *Jurnal Endurance*, 3(1), p. 69. Available at: <https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2717>.
- Anggerina Putri Hi Setiawan, N. *et al.* (no date) *Hubungan Pengetahuan Dan Jumlah Pasangan Seksual dengan Risiko HIV pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Kota Ternate*.
- Basri, A. (2018) 'Determinan Sosial "Quality of Life" Orang dengan HIV dan Aids (Odha)', *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion*, 1(3), pp. 104–111. Available at: <https://doi.org/10.31934/mppki.v1i3.313>.
- Debby, C., Sianturi, S.R. and Susilo, W.H. (2019) 'Factors Related to Compliance of ARV Medication in HIV Patients at RSCM Jakarta', *Jurnal Keperawatan*, 10(1), pp. 15–22. Available at: <https://doi.org/10.22219/jk.v10i1.5886>.
- Epidemiologi Kesehatan Indonesia, J. *et al.* (no date) *Determinan*

Konsistensi Penggunaan Kondom pada Laki-Laki Seks dengan Laki-Laki (LSL) Non-Pekerja Seks: Studi Potong Lintang Determinants of Consistency of Condom Use on Men Who Have Sex with Man (MSM) Nonsexual Workers: Cross Sectional Study.

- Epidemiologi Kesehatan Indonesia, J., Ronoatmodjo Dinas Kesehatan Prov DKI Jakarta, S. and Kesehatan, J. (no date) *Risk Factor Which Related to HIV Infection in Injected Drug Users IDUs at DKI Jakarta in 2013-2014*.
- Fauzi, A. and dkk (2022) *Metodologi Penelitian, Suparyanto dan Rosad (2015)*.
- Firdaus, S. and Agustin, H. (2013) 'Faktor Risiko Kejadian HIV pada Komunitas LSL (Lelaki Seks dengan Lelaki) Mitra Yayasan Lantera Minangkabau Sumatera Barat', *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(2), pp. 94–99. Available at: <https://doi.org/10.25311/jkk.vol2.is2.52>.
- Framasari, D.A., Flora, R. and Sitorus, R.J. (2020) 'Infeksi Oportunistik Pada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) Terhadap Kepatuhan Minum ARV (Anti Retroviral) Di Kota Palembang', *Jambi Medical Journal 'Jurnal Kedokteran dan Kesehatan'*, 8(1), pp. 67–74. Available at: <https://doi.org/10.22437/jmj.v8i1.9374>.
- Handayani, S. *et al.* (2019) 'Hubungan Perilaku Seksual, Pengkonsumsian Narkoba Dan Penggunaan Tato Dengan Kejadian HIV/ AIDS Di Ranah Minang Tahun 2018', *Jurnal Sehat Mandiri*, 14(2). Available at: <http://jurnal.poltekkespadang.ac.id/ojs/index.php/jsm>.
- Jurnal, P.: *et al.* (no date) 'Page Faktor Determinan Kejadian HIV pada

- Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) di Indonesia Tahun 2018 Determinant Factors of HIV Incidence in Men Sex with Men (MSM) in Indonesia in 2018’.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (no date).
- Kementerian Kesehatan RI (2019) *Strategi Nasional Penanggulangan Dengue 2021-2025*, Kementerian Kesehatan RI. Available at: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>.
- Keperawatan Abdurrah, J. et al. (no date) *Gambaran Perilaku Suami Dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS*.
- Khasanah, N. et al. (no date) *Dampak Ekonomi, Sosial Dan Psikologi HIV/AIDS Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di Kabupaten Kebumen*.
- Martioso, M.N. (2023) ‘Determinan Risiko Terjadinya Infeksi Oportunistik pada Orang dengan HIV / AIDS (ODHA) di Puskesmas Kecamatan Pulogadung’, 13(4), pp. 352–368.
- Nursalam. and Salemba Medika. (2008) *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan : pedoman skripsi, tesis, dan instrumen penelitian keperawatan*. Salemba Medika.
- Prahmawati, P. et al. (no date) *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV/AIDS Pada Wanita*. Available at: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>.
- Rohmatullailah, D. and Fikriyah, D. (2021) *Faktor Risiko Kejadian HIV Pada Kelompok Usia Produktif di Indonesia*.
- Sidjabat, F.N. et al. (2021) ‘The Hubungan Faktor Sosial Orang Dengan HIV/AIDS Dengan Akses Pelayanan Antiretroviral Selama Pandemi Covid-19 Di Kabupaten/Kota Kediri’, *Journal Of The Indonesian Medical Association*, 71(3), pp. 124–134. Available at: <https://doi.org/10.47830/jinma-vol.71.3-2021-420>.
- Sitorus, R.J. et al. (2021) ‘Efek Samping Terapi Antiretroviral dan Kepatuhan Berobat Penderita HIV/AIDS’, *Jurnal Kesehatan*, 12(3), p. 389. Available at: <https://doi.org/10.26630/jk.v12i3.2869>.
- Sumsel, D.P. (2020) ‘Asi Dinkes Palembang’, *Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan* [Preprint].
- Tiara Carolin, B. et al. (2020) *Analisis Faktor Risiko Kejadian Human Immunodeficiency Virus (HIV) Pada Lelaki Seks Lelaki (LSL)*, *Jurnal Kebidanan*.
- Victor Trismanjaya Hulu et al. (2020) *Epidemiologi Penyakit Menular: Riwayat, Penularan dan Pencegahan, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*